

SILAT ALIRAN LUNCUA DI NAGARI PAUH DUO NAN BATIGO KABUPATEN SOLOK SELATAN

TESIS



Oleh

NIKO ZULNI PRATAMA

NIM 1203656

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN OLAH RAGA

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

ABSTRACT

Niko Zulni P. 2015. “Silat Luncua In Nagari Pauh Duo Nan Batigo South Solok. Thesis. Graduate Program of Padang State University.”

This study was conducted to determine the flow luncua taught martial arts in secret and discuss any form of martial arts movement luncua, and examines the meaning of each name and the meaning of the name of each movement Silat Luncua flow in Nagari Pauh Duo Nan Batigo district south Solok

The study was conducted using qualitative methods. Data collection techniques with participating observation, interviews, and documentation. The sample source snowball sampling determined that Wali Nagari Nan Batigo Pauh Duo, a former pupil luncua children, Children who are still active pupil and teacher of martial luncua. The process of data analysis was performed through the analysis of data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification.

The results showed that the first of the findings obtained regarding the cause of martial arts taught in secret is to avoid being seen by children under age who do not understand the usefulness of the movement. Requirements to learn martial arts is a white cloth of mourning, a sharp knife, Rice, Rooster forms and kinds of motion present in the martial flow using only luncua sambuik (catch) that ended with a dead lock or a fault which resulted in fatal to the opponent so it will not be easy this martial releasing locks when it is locked, while the number of these martial catches totaling 30 catches a variety of techniques locks, catches the movement of all of this applies only to attacks that use traditional bare hands.

ABSTRAK

Niko Zulni P. 2014. Silat Aliran *Luncua* Di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui silat aliran *luncua* yang diajarkan secara tertutup dan membahas bentuk dari setiap gerakan silat *luncua*, dan mengkaji makna dari setiap nama dan arti nama setiap gerakan Silat Aliran *Luncua* di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok selatan.


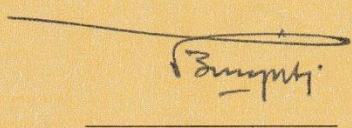
Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara snowball sampling yaitu Wali Nagari Pauh Duo Nan Batigo, mantan anak sasian *luncua*, Anak sasian yang masih aktif dan Guru silat *luncua*. Proses Analisis data dilakukan melalui Analisis Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pertama Dari temuan yang diperoleh mengenai penyebab silat diajarkan secara tertutup adalah menghindari agar tidak dilihat oleh anak dibawah usia yang belum paham akan kegunaan gerakan. Persyaratan untuk belajar silat adalah kain putih satu kabung, Pisau yang tajam, Beras, Ayam jantan bentuk dan macam gerak yang ada dalam silat aliran *luncua* hanya menggunakan sambuik (tangkapan) yang berakhir dengan kuncian mati atau patahan yang mengakibatkan fatal bagi lawan sehingga tidak akan mudah melepaskan kuncian silat ini apabila sudah terkunci, adapun jumlah dari tangkapan silat ini yang berjumlah 30 tangkapan beragam teknik kuncian, dari kesemua gerakan tangkapan ini berlaku hanya untuk serangan yang menggunakan tangan kosong.

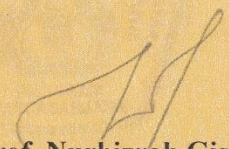
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Niko Zulni Pratama*

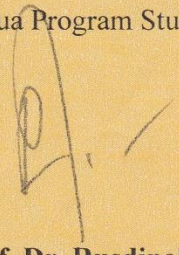
NIM. : 1203656

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Eri Barlian, M.Si.</u> Pembimbing I		<u>5/2 2015</u>
<u>Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S., AIFO</u> Pembimbing II		<u>5/2 2015</u>

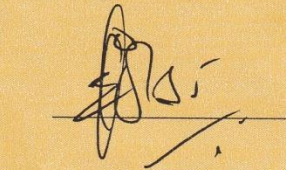
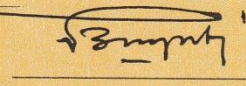
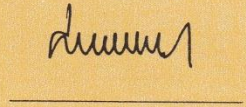
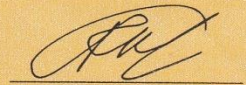

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang


Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/KOsentrase


Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Eri Barlian, M.Si.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S., AIFO</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Erizal Nurmai, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Syafrudin Wahid</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Niko Zulni Pratama*
NIM. : 1203656
Tanggal Ujian : 4 - 2 - 2015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Silat Aliran Luncua Di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 2015
Saya yang menyatakan

Niko Zulni Pratama
NIM.1203656

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan kurnian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Silat Aliran *Luncua* di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan”. Tesis ini dibuat dalam rangka memenuhi gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan penyusunan Tesis ini juga melibatkan beerbagai pihak yang telah memberikan bantuan,bimbingan, motivasi, dan waktu bagi penulis. Oleh karenanya, pada lembaran ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof.Dr. Eri Barlian, M.Si dan Prof.Dr. Sayuti Syahara, M.S.AIFO selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian tesis ini.
2. Prof.Dr. Gusril, M.Pd dan Dr. Erizal Nurmai, M.Pd dan Dr. Syafrudin Wahid, M.Pd selaku kontributor yang telah memberikan saran, arahan dan kritikan dalam rangka perbaikan dalam penyusunan tesis ini.
3. Rektor Universitas Negeri Padang, Direktur Program Pascasarjana, dan kosentrasi manajemen Pendidikan Olahraga yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh staff pengajar Program pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan, kemudahan, dan pelayanan yang optimal selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Wali Nagari Pauh Duo Nan Batigo kabupaten Solok Selatan yang telah member izin peneliti untuk mengambil data awal peneliti.
6. Guru silat Aliran *Luncua* yang telah berkenan memberikan peneliti data guna untuk penelitian.
7. Seluruh anak sasian *luncua* yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti selama proses penelitian.
8. Kepada kedua orang tua, dan adik-adik yang telah memberikan dorongan, semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana khususnya mahasiswa konsentrasi manajemen Pendidikan Olahraga angkatan 2012.
10. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam penyelesaian tesis ini.

Demikianlah rangkaian ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan. Semoga ALLAH SWT membalas segala bantuan yang Bapak/ibu/Sdr/I berikan dengan limpahan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Padang, 2015
Penulis

Niko Zulni Pratama

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. LatarbelakangMasalah.....	1
B. Masalah Dan FokusMasalah.....	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat.....	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaranpencaksilat.....	11
B. SilatdalamasyarakatMinangkabau.....	13
C. Aliransilat <i>Luncua</i>	14
D. Penelitian yang Relevan.....	15
E. Pertanyaanpenelitan.....	17
F. Penejelasanistilah.....	17

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. LokasiPenelitian.....	19
B. Informanpeneliti.....	20
C. TeknikdanAlatPengumpulan Data.....	21

D. Teknik Penjaminan Keabsahan data	24
E. Teknik Analisis Data.....	27

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	31
B. Temuan Khusus	32
C. Pembahasan	61

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Implikasi	67
C. Saran	67

DAFTAR RUJUKAN	78
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Gelek</i> (Menghindar)	37
2. <i>Sambuikpartamo</i>	38
3. <i>Bantun</i>	39
4. <i>Gabah</i>	40
5. <i>Kedong</i>	41
6. <i>Kedongtimbang</i>	42
7. <i>Patahpartamo</i>	43
8. <i>Ali timbang</i>	44
9. <i>Ali suda</i>	45
10. <i>Sumbayangpartamo</i>	46
11. <i>Sumbayangtimbang</i>	46
12. <i>Luncuasumbayang</i>	47
13. <i>Antakan</i>	48
14. <i>Bagiak</i>	49
15. <i>Batangpadi</i>	50
16. <i>Ampokkidaw</i>	51
17. <i>Santuangkao</i>	52
18. <i>Salendang</i>	53
19. <i>Piku</i>	54
20. <i>Patahsasakkidaw</i>	54
21. <i>Patahsasaksuwok</i>	55
22. <i>Sawuakkidaw</i>	56

23.	<i>Sawuaksuwok</i>	57
24.	<i>Bantunsabalik</i>	57
25.	<i>Pijakkidaw</i>	58
26.	<i>Pijaksuwok</i>	59
27.	<i>Ampokkapak</i>	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biodatainforman	69
2. Catatanlapangan	70
3. Dokumentasipenelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan agama. Keberagaman suku, bangsa dan agama yang berkembang di tengah tengah kehidupan masyarakat Indonesia melahirkan keanekaragaman budaya. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang sifatnya turun - temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam lingkupan suatu masyarakat. Kebudayaan bersifat turun-temurun mengandung arti bahwa kebudayaan tersebut akan terus menerus diwarisi oleh suatu masyarakat kepada generasinya, sehingga kebudayaan tersebut akan tetap terjaga sepanjang manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut masih ada dan peduli akan kebudayaan yang ia miliki, maka masyarakat tersebut akan terus menjaganya dengan cara mewarisi kebudayaan tersebut kepada garis keturunannya.

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya, sebagai salah satu contoh adalah kebudayaan masyarakat Minangkabau di Sumatera barat. Diantara kebudayaan masyarakat Minangkabau yang dikenal oleh masyarakat luas adalah bela diri tradisional Minangkabau yang disebut dengan *silek* Minangkabau (Silat Minangkabau). Silat (*silek*) sudah menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat minangkabau dari generasi ke generasi. Menurut Wahab (1988:1) “silat merupakan cara-cara tertentu untuk mempertahankan diri dari serangan musuh yang mencoba menciderakan tubuh sama ada tanpa senjata atau senjata”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa silat merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan dirinya dari segala ancaman dan bahaya, baik menggunakan senjata maupun tanpa menggunakan senjata. Dalam hal ini silat dipandang sebagai keahlian bagi seseorang yang mempertahankan kelangsungan hidupnya dari segala ancaman dengan cara melakukan pembelaan terhadap dirinya.

Pada kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai macam aliran *silek* atau silat tradisional, aliran aliran silat tersebut berasal dan berkembang dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Menurut Syafrizon (2004:2) Terdapat berbagai Aliran silat tradisional di Minangkabau antara lain *aliran silat tuo, aliran silat kumango, sungai patai, sunua, harimau campo, gadang, baying, buah tarok, pauh, sungai pagu, silat taralak, lintau, balam, sigurindik, pakiah rabun, sacabik kapan, koto anau, jantan dan batino, rantau, pangiran, ulu ambek, pasia, paninjau jantan dan batino, alang, sanatal, gajah badorong, lamo, buayo lalok, ilau, gunuang, unggan, gayuang salacui, alif, luncua*.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat dipahami begitu banyak aliran silat tradisional ditengah tengah kehidupan masyarakat Minangkabau, hal ini adalah bukti bahwa masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya akan budaya. Jika dilihat dari nama-nama aliran silat tersebut maka dapat dipahami bahwa nama-nama silat tersebut ada yang berasal dari nama binatang, nama daerah dan dari bentuk gerakan silat tersebut.

Sebagai contoh nama dari *silek pauh, silek sungai pagu, silek kumango, silek sungai patai, silek koto anau, silek sunua* dan lain sebagainya merupakan

nama-nama daerah yang terdapat pada kabupaten kota di Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut dapat diduga bahwa silat tersebut berasal dari daerah tempat dimana silat itu berkembang, sebagai contoh silat Sungai Pagu yang berasal dari daerah Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Selain nama-nama silat tradisional di Minangkabau memakai nama daerah, silat tradisional Minangkabau juga memakai nama-nama binatang, sebagai contoh *silek harimau campo*, *silek alang*, *silek buayo lalok*, *silek gajah badorong*, dan lain sebagainya. Kemudian ada nama aliran yang diambil dari ciri atau bentuk gerakan yang sering di gunakan dalam silat tersebut misalnya : *gayuang salacuiik*, *alif dan luncua*.

Pemakaian nama silat tersebut diduga atas semboyan orang Minangkabau yang telah lazim kita dengar “*Alam Takambang Jadi Guru*”. Artinya orang Minangkabau memberi nama silat tersebut atas dasar dari makna dan arti dari gerakan-gerakan silat yang mereka pelajari dengan cara melihat sifat-sifat dan gerakan binatang seperti gerakan harimau, kucing, elang dan sebagainya. Namun hal ini sangat disayangkan, bahwa keberadaan silat tradisional tersebut hanya dikenal oleh masyarakat setempat dimana silat tersebut berkembang. Sampai saat ini masyarakat Minangkabau belum memiliki literatur atau tulisan yang dapat dibaca oleh generasi muda Minangkabau maupun masyarakat luas tentang keberadaan aliran-aliran silat tradisional tersebut. Hanya sebagian kecil dari aliran-aliran silat tersebut sudah ditulis dalam bentuk tulisan seperti buku maupun penelitian.

Dari sekian banyak aliran silat tradisional yang berkembang di minangkabau, aliran silat *luncua* merupakan salah satu aliran silat tradisional Minangkabau yang masih ada sampai saat sekarang ini. Silat *luncua* sebagai warisan budaya Minangkabau memang bukanlah sebuah aliran yang terpopuler atau termashyur dikalangan masyarakat umum, namun keberadaan silat *luncua* dapat kita temui di Jorong Taratak Bukareh, Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo Kabupaten Solok Selatan. Pada daerah tersebut terdapat sebuah tempat berlatih (sasaran) silat *luncua* yang diajarkan oleh seorang guru *luncua* yang bernama bapak Syahrial (Paktuo Yal).

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Agustus 2014 di Jorong Taratak Bukareh Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo, tepatnya di rumah bapak Syahrial. Pada kesempatan itu peneliti menyempatkan diri bercengkrama dengan paktuo Yal perihal mengenai silat *luncua* yang ia ajarkan selama ini. Menurut bapak Syahrial

“Beda Silek luncu koh jo silek-silek nan lain ,silek luncu koh manggunoan sambuik lah no dan kalau lah tasambuik langsung takabek nan bisa mamatahan lawan nan kanai, ndak do silek luncu ko nan mamakai serangan mode tenju jo antam bagai doh, suda tu silek luncu koh di pagajau i untuak kaguno palinduang badan, indak untuak ka pamer doh. Lawan indak dicaghi basobok pantang di ilak’i.

(Beda silat *luncua* dengan silat-silat yang lain adalah hanya menggunakan sambut dan kalau sudah tersambut langsung terkunci yang bisa menciderai lawan, tidak ada yang nama nya dalam silat *luncua* ini mempelajari

serangan, setelah itu silat luncua ini dipelajari gunanya adalah tak lain untuk melindungi diri dari serangan lawan, dan tidak boleh sombong. Musuh tidak dicari kalau bertemu pantang untuk di hindari).

Berdasarkan pernyataan dari guru silat *luncua* tersebut dapat dipahami bahwa silat luncua merupakan aliran silat yang hanya mempunyai jenis gerakan sambut yang keras dan cenderung mencederai lawan apabila sudah terkunci. Pembelajaran silat tradisional di Minangkabau masih dilakukan secara tradisional oleh para guru silat kepada anak muridnya yang disebut dengan anak sasian. Pembelajaran secara tradisional yang dimaksud bahwa silat tersebut diajarkan secara turun-temurun menurut garis keturunan guru silat atau kepada orang-orang yang disukai oleh guru silat semata. Tidak hanya sebatas hal tersebut, hal yang paling mengemuka di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau bahwa pembelajaran silat tradisional tersebut berlangsung bersifat tertutup. Pernyataan tersebut penulis utarakan atas dasar pengamatan awal yang peneliti lakukan di sasaran bapak Syafrial.

Pada saat itu bapak Syafrial sedang mengajarkan silat *luncua* kepada anak sasiannya yang berlangsung pada waktu tengah malam. Pembelajaran tersebut berlangsung dalam suasana kesunyian dan jauh dari keramaian, aktivitas tersebut hanya disaksikan oleh istri, anak putri dan menantu bapak Syafrial beserta peneliti sendiri. Berdasarkan hal tersebut kuat dugaan bahwa pembelajaran yang dilakukan demikian mengindikasikan pembelajaran silat *luncua* dilakukan secara tertutup. Oleh karena itu maka kesimpulan awal peneliti ialah tidak semua orang mendapat kesempatan untuk belajar silat luncua, hal ini

disebabkan oleh pengrekrutan murid (anak sasian) yang dilakukan oleh guru *luncua* masih secara tradisional dan tertutup.

Pada waktu yang sama, peneliti mendapatkan informasi dari bapak Syahrial disela-sela istirahat latihan, sempat bercerita perihal mengenai ancaman serius yang dapat mengancam keberadaan silat *luncua* dimasa yang akan datang. Menurut beliau ancaman tersebut dapat mengancam keberadaan silat *luncua* dari keutuhannya. Ancaman yang ia utarakan tersebut dipandang sebagai suatu masalah yang dapat menggeser keberadaan silat *luncua* dari kemurnian gerak dan langkahnya. Keterangan dari bapak Syahrial pada wawancara tanggal 20 november 2014 (catatan lapangan 21)

Nan mambuek paktuo cameh kni ko go a, lah saketek banau paminat nan bujang-bujang awak go untuak bagajau luncu go lai ado nan bagajau angek-angek cik ayam lo,kadang tibo kadang ilang co di lulu tana, ado lo nan lah lamo bagajau pai mangantaw baliak mangantaw du ndak do nan tau ncai ala di no gerakan luncu koh lai. Yo kok lai lamo jo umu kami-kami nan geak-geak tampek batanyo lai, kok singkek ka disabuik siapa nan ka mawarisan luncu go lai a?.

(Yang membuat bapak cemas sekarang ini adalah sedikitnya peminat yang muda-muda di daerah kita ini untuk belajar silat *luncua*, ada yang belajar *luncua* tidak sungguh-sungguh kadang datang berlatih terkadang sudah lama sekali tidak muncul. Dan ada pula yang sudah lama belajar silat *luncua* pergi merantau dan tau-taunya lama dirantau tidak hafal lagi dengan gerakan silat *luncua* ini, syukur kami yang tua ini masih di beri umur panjang dan masih ada

tempat untuk bertanya, tapi kalau kami sudah tidak ada lagi, siapa yang mewarisi silat *luncua* ini?).

Berdasarkan penjelasan dari bapak Syahrial tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan silat *luncua* pada saat ini mendapat ancaman dari segi keutuhan dan perkembangan biakan anak sasion silat *luncua* tersebut. Permasalahan yang terjadi dengan mantan anak sasion *luncua* yang lupa dengan gerakan dan langkah dalam silat *luncua* akibat tidak aktif lagi bersilat, penulis menduga hal ini akibat tidak adanya panduan atau tulisan tentang silat *luncua* yang dapat dijadikan sebagai panduan. Selama ini panduan bagi anak sasion hanya bergantung pada kemampuan dan kesedian guru untuk mengajarkan silat tersebut, artinya anak sasion tidak memiliki panduan belajar *luncua* selain dari guru silat semata. Sehingga pada saat anak sasion tersebut lupa akan beberapa gerakan silat tersebut, maka hal yang dapat dilakukan jikalau guru yang bersangkutan masih hidup, namun apabila guru yang bersangkutan telah tutup usia maka disinilah awal terjadinya pergeseran kemurnian atau keutuhan gerakan silat *luncua* dan bahkan sampai kepada kepunahan.

Menurut Amran (2010:11) “Kaburnya sejarah pencak silat Minangkabau karena kita tidak menemukan catatan, artefak-artefak, dan simbol-simbol yang bisa mengiring kita kearah kebenaran sejarah sejarah pencak silat yang dimaksud itu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kerumitan pengungkapan pencak silat disebabkan oleh tidak adanya petunjuk-petunjuk seperti tulisan yang dapat membuktikan kebenaran akan keberadaan pencak silat tersebut. Pada saat sekarang informasi kebenaran akan keberadaan pencak silat

tersebut masih dapat kita peroleh dari guru-guru silat yang masih hidup, dimana informasi tersebut hanya berupa informasi lisan. Jika hal ini dibiarkan seperti ini, maka keberadaan pencak silat tradisional Minangkabau seperti aliran silat *luncua* akan mengalami kepunahan pada suatu saat.

Oleh sebab itu, menurut penulis salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat menjaga keutuhan silat *luncua* adalah menuliskan aliran tersebut kedalam sebuah tulisan terkait dengan nama, bentuk dan makna dari gerakan silat *luncua* tersebut. Dengan demikian keutuhan silat *luncua* dari generasi ke generasi dapat dipertahankan meskipun para guru silat tersebut telah tutup usia. Dengan demikian anak sasion silat *luncua* dapat menjadikan tulisan tersebut sebagai panduan jika suatu saat mereka lupa atau ragu-ragu tentang bentuk, nama maupun makna dari gerakan silat *luncua*. Selain itu, melalui tulisan tersebut keberadaan silat *luncua* dapat dibuktikan secara empiris.

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya penyelamatan silat *luncua* dari ancaman kepunahan sesegara mungkin, mengingat masih terdapat guru silat *luncua* yang masih mampu dan sanggup memberikan informasi dan ilmu untuk mengajarkan silat *luncua*. Melihat pentingnya permasalahan yang terjadi pada silat *luncua*, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkapkan silat aliran *luncua* melalui penelitian ilmiah yang berlokasi di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

B. Masalah dan Fokus Masalah

Masalah yang penulis angkat adalah mengenai silat *luncua* yang dilakukan secara tertutup, baik tertutup dari segi perekrutan murid maupun dalam belajarnya. Masalah lain yang penulis kemukakan adalah hal yang berkenaan dengan ancaman yang mengancam kemurnian gerakan silat *luncua*. Jika kedua masalah tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka keberadaan silat *luncua* dari generasi ke generasi akan mendapat ancaman. Ancaman tersebut antara lain seperti terjadinya pergeseran-pergeseran bentuk gerakan, makna gerakan dan nama gerakan bahkan mencapai kepunahan.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian pada silat aliran *luncua*, yang memiliki sub fokus silat *luncua* yang diajarkan secara tertutup, syarat-syarat silat *luncua*, bentuk, nama dan makna tiap-tiap gerakan silat *luncua* di Nagari Pauh Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

C. Tujuan

Berdasarkan masalah dan fokus masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan tentang:

1. Mendeskripsikan penyebab ketertutupan silat *luncua* di Nagari Pauh duo nan batigo Kecamatan Pauh duo Kabupaten Solok Selatan.
2. Mendeskripsikan Syarat-syarat silat *luncua* di Nagari Pauh duo nan batigo Kecamatan Pauh duo Kabupaten Solok selatan.

3. Mendeskripsikan Bentuk, cara, nama dan makna gerakan silat *luncua* di Nagari pauh duo nan batigo Kecamatan Pauh duo Kabupaten Solok selatan.

D. Manfaat

Apabila tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik dan benar, maka hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Penelitian ini diharapkan memperkaya khasana ilmu pengetahuan khususnya ilmu olahraga dalam rangka perkembangan kemajuan olahraga.
2. Peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
3. IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) sebagai bahan informasi tentang keberadaan silat tradisional *luncua* yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan, tepatnya di Jorong Taratak Bukareh Nagari Pauh duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo untuk dapat dipertahankan sebagai silat tradisional yang merupakan bahagian dari IPSI.
4. Lembaga adat Pauh Duo Jorong Taratak Bukareh Kenagarian Pauh Duo Nan Batigo, sebagai informasi tentang perkembangan silat *luncua* di daerah tersebut untuk dapat dipertahankan guna menambah khasana kekayaan Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional.
5. Guru silat *luncua* dan Anak sasian serta mantan anak sasian untuk menjalin komunikasi dalam hal pengembangan silat *luncua* dan menjaga kemurnian akan keberadaan *luncua* dari peredarannya.

6. Masyarakat Minangkabau, untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai silat *luncua*, sebab silat *luncua* merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau.
7. Bagi para orang tua, diharapkan dapat membantu mendapatkan informasi guna mendidik putera dan puteri mereka untuk belajar silat *luncua*.
8. Mahasiswa Kosentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Pascasarjana UNP, sebagai bahan rujukan dan bahan bacaan pembuatan tesis terkait dengan tradisional Minangkabau.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

- 1.ketertutupan dalam silat *luncua* baik dalam perekrutan anak sasian dan belajarnya adalah dikarenakan untuk menghindari agar tidak silat ini tidak dikonsumsi oleh mata anak kecil yang belum cukup usia disebabkan demikian karena takut terjadinya hal-hal yang diluar kendali asuh orang tua, adapun usia yang pas untuk bisa belajar silat *luncua* yang sudah cukup umur minimal 16 tahun atau yang sudah bisa berfikir dengan baik.
- 2.Anak sasian yang akan mau belajar silat ini harus memenuhi syarat awal yang sudah menjadi turun temurun sejak dahulunya yaitu 1) *kain putih sakabuang*, 2) *pisau*, 3) *baghe sasukek ulang aliang* 4) *ayam jantan untuak badoa patando mulai ka bagajaw*.
- 3.Dari temuan yang diperoleh mengenai bentuk dan macam gerak yang ada dalam silat aliran *luncua* hanya menggunakan sambuik (tangkapan) yang berakhir dengan kuncian mati atau patahan yang mengakibatkan fatal bagi lawan sehingga tidak akan mudah melepaskan kuncian silat ini apabila sudah terkunci, adapun jumlah dari tangkapan silat ini yang berjumlah 30 tangkapan beragam teknik kuncian, dari kesemua gerakan tangkapan ini berlaku hanya untuk serangan yang menggunakan tangan kosong.

B. Implikasi

1. Silat *Luncua* yang sebelumnya sangat pesat perkembangannya oleh keturunan Silat yang terdahulu dengan tujuan untuk membela diri dari ancaman musuh, melihat kegunaannya agar supaya generasi muda sekarang khususnya pemuda Pauh Duo Nan Batigo mempelajari secara keseluruhan beladiri tradisional ini agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan usaha yang serius dalam waktu yang singkat serta diperlukan kerja sama dari seluruh komponen masyarakat yang terlibat. Upaya tersebut perlu dilakukan karena Silat *Luncua* merupakan bahagian dari kehidupan masyarakat suatu kebudayaan yang sangat berharga yang perlu dikembangkan, dilestarikan dan dipertahankan kemunian dan keberadaanya.
2. Dari temuan cara pembelajarannya, Silat *Luncua* ini sangat tradisional sekali cara pemberian materi ilmu beladiri merupakan wujud yang nyata dan perlu dipertahankan keasliannya tetapi agar lebih bagusny sekarang ditambah gerak kearah modern agar disempurnakan dengan ilmu olahraga yang baik untuk melatih anak *Sasian*.
4. Kurangnya minat masyarakat terhadap Silat *luncua* akan mempengaruhi tingkat keterlibatannya di dalam Silat *luncua*. Hal ini terbukti masyarakat khususnya para generasi muda tidak terlibat dalam Silat *luncua*, mereka lebih berminat untuk menekuni bentuk kegiatan olahraga lainnya dan mereka mulai melupakan Silat *luncua* yang merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Minat Masyarakat khususnya para generasi muda akan dapat ditingkatkan dengan cara promosi,

kompetisi yang rutin setiap tahunnya dan juga dengan memperkaya gerakan yang ada pada Silat *luncua*, yang menarik perhatiannya sehingga diharapkan timbul suatu keinginan untuk mengetahui yang pada akhirnya ikut menekuninya.

5. Salah satu upaya pelestarian yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Silat *luncua* di Pauh Duo Nan Batigo melalui promosi dan kompetisi. Di dalam melakukan promosi dan kompetisi sangat dibutuhkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat baik dari dukungan moril dan materil. Pada kenyataannya dukungan secara moril sudah banyak diperoleh terutama dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan pemuka adat. Namun dukungan secara materil dalam hal ini adalah pembinaan pimpinan atau pemerhati Silat *luncua* yang mau mencurahkan perhatiannya secara sungguh-sungguh pada Silat *luncua* di Pauh Duo Nan Batigo. Pimpinan seperti itu akan dapat diperoleh dengan merangkul seluruh komponen masyarakat dan melibatkan pihak lain terutama melibatkan pimpinan pemerintahan yang ada di Kabupaten Solok Selatan.

C. Saran

1. Silat aliran *luncua* merupakan silat tradisional yang sangat banyak memiliki teknik kuncian yang ampuh dimilikinya, baik sekali digunakan gerak dasar untuk membentuk atlet berprestasi dengan ditambahkan kombinasi gerakan serangan kaki dan kuda-kuda. Oleh karena itu disarankan kepada turunan silat *luncua* agar mengajarkan silat tersebut kepada generasi penerus, sehingga tidak terjadi kepunahan.

- Bila perlu dijadikan salah satu mata pelajaran ekstrakurikuler di sekolah menengah atas dan tambahan materi kuliah pencak silat di Falkutas ilmu Keolahragaan.
2. Sebagai pelatih silat aliran *luncua* ini harus mempelajari ilmu teori gerak, ilmu fisiologi dan ilmu psikologi agar anak sasian yang serisu belajar lebih memahami dan cepat tangkap dengan apa yang menjadi sasaran gerak. Ilmu teori gerak merupakan ilmu yang berguna untuk mempermudah anak sasian dalam mempelajari bentuk dan ragam teknik yang ada dalam silat aliran *luncua* tersebut.
 3. Kepada Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia diharapkan untuk mendokumentasikan serta mempopulerkan silat aliran *luncua* ini ke daerah lain agar tidak punah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran. 2010. *Menguak Rumpun Pencak Silat Minangkabau*. Pekanbaru : PT Sutra Benta Perkasa
- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rineka Cipta
- Bogdan, C Robert dan Knopp Biklen (1982). *Qualitatif Research For Education And Intoduction To Theory And Metodhs*. Allya and Bacon, Inc Atlatic Avenue,Boston.
- Faisal, Sanapiah 1990. *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan Aplikasi*, IKIP Malang. Asih Asah Asuh (YAS) Malang.
- Maryono, Oong 1998. *Pencak Silat Merentang waktu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Maleong, Lexy 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Murhananto 1993. *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta : Puspa Swara
- Neldi, Hendri 1989. *Silat Tradisional Taralak Maninjau di kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Skripsi*. FPOK IKIP Padang
- Nur, Agustiar Syah 2002. *Kredibilitas Guru Dalam Kepemimpinan Adat Minang Kabau*. Bandung :Lubuk Agung.
- Pribadi , Benny A. 2011. *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sugiyono 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Syafrizon. 2004. *Pembelajaran pencak silat aliran Sunua . Tesis* Tidak diterbitkan. Padang: Program Pasca Sarjana UNP Padang.
- Spradley, James.Steve P (1997). *Making Instruktional Disgn Discision*. New Jessey:Prentice-Hall, Inc
- Uno, dkk. 2001. *Pengembangan instrument untuk penelitian*. Jakarta :Delima Press
- Wahab.1988. *Silat Olahraga*. Slangor : Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.